

# Hubungan Resiliensi Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat

Deni Setiyawan<sup>1\*</sup>, Florensa<sup>2</sup>, Dewin Safitri<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>STIKes YARSI Pontianak, West Borneo, Indonesia

[longdenist12@gmail.com](mailto:longdenist12@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [florensa78@gmail.com](mailto:florensa78@gmail.com)<sup>2</sup>, [safitridewin09@gmail.com](mailto:safitridewin09@gmail.com)<sup>3</sup>

## Info Artikel

Submit, 09 Desember 2024

Review, 24 Juli 2025

Diterima, 13 September 2025

## Kata Kunci:

Kepatuhan Minum Obat,  
Resiliensi Keluarga,  
Skizofrenia

## Keywords:

Family Resilience, Medication Adherence, Schizophrenia

## ABSTRAK

**Latar Belakang:** Skizofrenia merupakan penyakit kronis yang memerlukan penanganan jangka panjang dan berkelanjutan. Dalam upaya memaksimalkan proses pemulihan, peran keluarga sangat dibutuhkan dalam perawatan pasien skizofrenia. Salah satu tugas penting keluarga adalah memperhatikan kebutuhan pasien yaitu minum obat secara rutin. **Tujuan:** penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan resiliensi keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif analitik dengan desain *cross sectional*. Besar sampel 96 responden terdiri dari pasien dan keluarga. Tehnik sampling yang digunakan adalah *Purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Uji statistik yang digunakan adalah *Uji Gamma*. **Hasil:** penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara resiliensi keluarga dengan kepatuhan pasien minum obat pasien skizofrenia ( $p = 0,004$ ) dengan korelasi sedang dan arah korelasi positif ( $r = 0,453$ ). **Kesimpulan:** Resiliensi keluarga sangat diperlukan dalam proses perawatan pasien dengan gangguan skizofrenia, dimana setiap anggota keluarga dapat saling memberikan motivasi positif, dukungan dan berkerja sama sehingga mampu mengatasi setiap kesulitan atau masalah yang dialami oleh pasien salah satunya adalah meminum obat secara rutin. Pihak Rumah Sakit melalui Keswamas disarankan untuk selalu mengedukasi masyarakat tentang pentingnya resiliensi keluarga dalam merawat pasien skizofrenia secara maksimal untuk mencegah terjadinya kekambuhan.

## ABSTRACT

**Background:** Schizophrenia is a chronic illness that requires long-term and continuous management. In an effort to maximize the recovery process, the role of family is crucial in the care of schizophrenia patients. One important task of the family is to attend to the patient's needs, such as taking medication regularly. **Objective:** This study aims to analyze the relationship between family resilience and medication adherence in schizophrenia patients. **Methods:** This research is a quantitative study using a descriptive-analytic approach with a cross-sectional design. The sample size of 96 respondents consists of patients and their families. The sampling technique used is purposive sampling. The data collection method used is a questionnaire. The statistical test used is the Gamma Test. **Results:** The study showed a significant relationship between family resilience and medication adherence in schizophrenia patients ( $p = 0.004$ ) with a moderate correlation and a positive direction ( $r = 0.453$ ). **Conclusion:** Family resilience is essential in the process of caring for patients with schizophrenia, where each family member

can provide positive motivation, support, and work together to overcome any difficulties or problems experienced by the patient, including taking medication regularly. The hospital, thru the Keswamas, is advised to always educate the public about the importance of family resilience in providing maximum care for schizophrenia patients to prevent relapse.



Khatulistiwa Nursing Journal is licensed under  
A Creative Commons Attribution 4.0 International License  
Copyright ©2025 STIKes YARSI Pontianak. All rights reserved

## 1. PENDAHULUAN

Masalah kesehatan jiwa merupakan permasalahan yang banyak ditemui disekitar kita bahkan didunia internasional. Menurut *World Health Organization* (2022) terdapat 300 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa seperti depresi, bipolar, demensia, termasuk 24 juta orang yang mengalami skizofrenia.

Skizofrenia membutuhkan penanganan yang serius, yang mana apabila tidak ditangani dengan benar maka akan cenderung meningkat setiap tahunnya. Data *National Institute of Mental Health* (NIMH), menunjukkan bahwa ada lebih dari 51 juta jiwa yang mengalami skizofrenia secara global, atau 1,1% dari populasi penduduk yang berada pada usia di atas 8 tahun (NIMH, 2019). WHO melaporkan terjadi peningkatan jumlah penderita skizofrenia, dimana tahun 2017 jumlah penderita skizofrenia didunia sebanyak 21 juta jiwa, kemudian terjadi kenaikan menjadi 23 juta jiwa pada tahun 2018, dan 24 juta jiwa pada tahun 2022 (WHO, 2022).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dimana angka penderita skizofrenianya juga cenderung mengalami peningkatan. Data riset kesehatan dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa prevalensi skizofrenia di Indonesia pada tahun 2013 adalah 0,3 sampai 1 per mil atau sekitar 248.000 jiwa (Kemenkes RI, 2013), sedangkan pada tahun 2018 penderita skizofrenia mencapai 1,7 per mil atau sekitar 450.000 jiwa (Kemenkes, 2018). Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi

dengan pravalensi skizofrenia yang cukup tinggi. Hasil Riskesdas 2018 menyebutkan bahwa prevalensi penderita skizofrenia di Kalimantan Barat adalah sebanyak 7,9 permil (Kemenkes, 2018), yang mana jika dihitung berdasarkan jumlah keseluruhan penduduk di Kalimantan Barat tahun 2018 adalah 5,001.664 jiwa (BPS Provinsi Kalimantan Barat, 2024), maka diperkirakan jumlah penderita skizofrenia adalah 39.000 jiwa.

Masalah utama yang sering ditemukan pada skizofrenia adalah tingginya angka kekambuhan (Erwina et al., 2015). Penelitian menunjukkan bahwa terdapat sekitar 40-92% pasien skizofrenia mengalami kekambuhan dan kurang lebih 12,1% kembali menjalani rawat inap (Amalia et al., 2022). Berdasarkan laporan dari Rumah Sakit Jiwa provinsi Kalimantan Barat diketahui sepanjang tahun 2023 terdapat 2357 pasien yang melakukan rawat inap, dari angka tersebut hanya sekian 24.5% merupakan kasus baru, sedangkan 74.5% merupakan penderita yang dirawat ulang (*Rekam medis RsjProvKalbar*, 2023).

Tingginya angka kekambuhan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Keliat (1996) mengidentifikasi beberapa faktor penyebab kekambuhan pada pasien dan perlu dirawat di Rumah Sakit Jiwa yaitu pasien yang minum obat secara tidak teratur, dokter sebagai pemberi resep, perawat yang bertanggung jawab memantau pasien setelah pulang kerumah, tanggung jawab keluarga dalam pemberian dan pemantauan minum obat serta ekspresi emosi keluarga dan lingkungan sekitar tempat tinggal pasien (Aini, 2015). Pada sebuah penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kekambuhan skizofrenia, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain riwayat genetik, dukungan keluarga, dukungan petugas kesehatan dan kepatuhan minum obat, dimana dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat genetik, dukungan petugas kesehatan, dukungan keluarga, dan kepatuhan minum obat terhadap kekambuhan (Tanjung et al., 2021).

Dalam merawat pasien skizofrenia keluarga harus memiliki kemampuan untuk mengatasi stres akibat merawat anggota keluarga yang sakit tersebut agar bisa merawat pasien secara maksimal. Kemampuan keluarga untuk bertahan dan melawan stresor yang datang disebut dengan resiliensi keluarga (Lestari & Wardhani, 2014). Penelitian menunjukkan bahwa resiliensi keluarga dapat menurunkan kekambuhan pada orang dengan skizofrenia (ODS) (Susilawati, 2021).

Penelitian sebelumnya belum ada yang menggambarkan hubungan antara resiliensi keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia. Melihat tingginya angka kekambuhan pasien skizofrenia yang disebabkan ketidak patuhan minum obat saat pulang kerumah, maka penelitian ini harus dilakukan untuk melihat dampak resiliensi keluarga terhadap kepatuhan pasien dalam minum obat.

## 2. METODE

### Desain penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif analitik dengan desain *cross sectional*.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini ini adalah keluarga dan pasien skizofrenia yang melakukan rawat jalan di ruang poliklinik Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat sebanyak 620 orang. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dan didapatkan jumlah sample 86 orang, kemudian untuk mengantisipasi terjadinya *drop out* dalam proses penelitian maka peneliti menambah 10% dari besar sampel, dihitung menggunakan rumus koreksi jumlah sampel sehingga didapatkan jumlah sampel total sebanyak 96 orang.

### Variabel

Variabel independen (bebas) dalam penelitian ini adalah resiliensi keluarga, dan variabel dependen (terikat) dalam penelitian ini adalah kepatuhan minum obat. Definisi operasional dari resiliensi keluarga adalah ketangguhan keluarga untuk

bertahan pada kondisi dimana keluarga memiliki anggota keluarga dengan Skizofrenia yang meliputi sistem keyakinan, pola organisasi dan pola komunikasi dalam keluarga. Definisi operasional kepatuhan minum obat suatu sikap pasien dalam meminum obat sesuai dengan aturan yang harus di jalankan, meliputi kedisiplinan, kemandirian, dan kesadaran pasien dalam minum obat.

### **Instrumen**

Kuesioner yang digunakan untuk mengukur resiliensi keluarga dalam penelitian ini merupakan modifikasi dari kuesioner *Family Resilience Assessment Scale* (FRAS) milik Walsh (2012). Kuisisioner ini telah dilakukan uji validitas dan uji reabilitas oleh Yhunika Nur Mastiyas (2017). Hasil uji validitas dari 15 responden pada 32 item pernyataan, didapatkan hasil nilai signifikan  $> 0,25-0,30$  untuk 28 item pernyataan pada kuesioner resiliensi keluarga. Hasil nilai *Cronbach's Alpha* untuk kuesioner resiliensi keluarga yaitu 0,904. Artinya kuesioner resiliensi keluarga yang diberikan kepada responden keluarga ODGJ reliabel. Kuesiner tentang kepatuhan minum obat *Medication Morisky Adherence Scale* (MMAS-8) terdiri dari 8 pertanyaan. MMAS-8 ini diuji validitas konstruk dan reliabilitas oleh Mulyasari (2016), dimana hasil dari uji validitas kuesioner kepatuhan pengobatan disimpulkan bahwa  $r$  hasil  $> r$  tabel (0,5760) yang artinya semua pertanyaan dinyatakan valid. Hasil analisa menunjukkan bahwa instrumen reliabel dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,795 yang berarti pertanyaan pada kuesioner dinyatakan reliabilitas tinggi (Mulyasari, 2016).

### **Pengumpulan Data**

Peneliti mendatangi calon responden penelitian sesuai kriteria sampel yang telah ditetapkan, kemudian peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan terlebih dahulu maksud, tujuan dan prosedur penelitian. Peneliti mengevaluasi apakah pasien sudah mengerti dengan penjelasan yang telah dipaparkan, dan menjelaskan kepada keluarga bahwa penelitian ini tidak akan memberikan dampak negatif kepada responden dan akan menjaga kerahasiaan identitas pasien sebaik-baiknya serta menjelaskan bahwa calon responden bisa menolak atau mengundurkan diri kapan saja sepanjang proses penelitian. Kemudian peneliti meminta persetujuan pasien dan keluarga untuk menjadi responden dalam penelitian ini dengan mengisi *informed consent*. Selanjutnya peneliti memberikan lembar kuesioner kepada responden dan meminta responden mengisi kuisisioner sesuai dengan apa yang dialami dengan sejujur-jujurnya, yang dilaksanakan diruang tunggu tanpa ruangan khusus, dan dilakukan sebelum pasien melakukan pemeriksaan dengan dokter dengan waktu pengerjaan 10-15 menit. Peneliti mengumpulkan jawaban responden dan melakukan pengecekan kelengkapan data yang diperoleh, apabila data tersebut kurang lengkap, maka dilakukan pengambilan data ulang.

### Analisa Data

Analisa data yang dilakukan yaitu analisa univariat dan bivariat. Analisa univariat berupa distribusi frekuensi dan persentasi untuk semua variabel independen maupun dependen. Analisis univariat dilakukan terhadap distribusi karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan dan status hubungan keluarga, resiliensi keluarga dan kepatuhan minum obat. Analisa bivariat dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan variabel independen dengan variabel dependen yang dilakukan dengan uji statistic dengan uji *Gamma*.

### Kelayakan Etik

Penelitian ini telah lolos uji etik dari Komite Etik Penelitian dengan nomor surat: 044/KEPK/STIKes.YSI/VI/2024 pada tanggal 07 Juni 2024.

## 3. HASIL

Hasil dari penelitian ini meliputi hasil analisa univariat dan bivariat.

### a. Analisa Univariat

Hasil analisa univariat pada penelitian ini menggambarkan distribusi karakteristik responden, resiliensi keluarga dan kepatuhan minum obat pasien. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia responden, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan status hubungan antara pasien dan keluarga.

#### 1) Usia

Tabel 1  
Distribusi karakteristik responden berdasarkan usia(n=96)

Karakteristik Responden	Min	Max	Median	SD
Usia				
Pasien	16	71	31	13,535
Keluarga	19	72	50	11,617

Tabel 1 menunjukkan usia termuda responden pasien yaitu 16 tahun dan usia yang tertua 71 tahun, untuk nilai median (nilai tengah) adalah 31 tahun, dan standar deviasi 13,535, sedangkan untuk responden keluarga pasien yaitu umur 19 tahun untuk usia termuda dan yang tertua 72 tahun, untuk nilai median (nilai tengah) adalah 50 tahun dan standar deviasi 11,617.

#### 2) Jenis kelamin, pendidikan, perkerjaan dan status hubungan keluarga

Tabel 2  
Distribusi karaktristik Jenis kelamin, pendidikan, perkerjaan dan status hubungan keluarga (n=96)

Karakteristik responden	Frek	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	75	78,1%

Pasien	Perempuan	21	21,9%
	Laki-laki	55	57,3%
Keluarga	Perempuan	41	42,7%
Pendidikan Pasien	SD	42	43,8%
	SMP	13	13,5%
	SMA	37	38,5%
	PT	4	4,2%
Keluarga	SD	40	41,7%
	SMP	13	13,5%
	SMA	33	34,4%
	PT	10	10,4%
Perkerjaan Pasien	PNS	3	3,1%
	Tani	24	25%
Keluarga	Wiraswasta	25	26%
	Tidak berkerja	44	45,8%
	PNS	9	9,4%
	Tani	44	45,8%
	Wiraswasta	27	28,1%
	Tidak berkerja	16	16,7%
Status hubungan Keluarga	Tidak berkerja	57	59,4%
	Orang tua	8	8,3%
Keluarga	Suami/istri	23	24,0%
	Saudara/i	8	8,3%
	Anak		

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada distribusi frekuensi responden pasien didominasi berjenis kelamin laki-laki, sedangkan pada responden keluarga pasien juga lebih didominasi oleh jenis kelamin laki-laki. Distribusi frekuensi tingkat pendidikan pada responden pasien mayoritas memiliki tingkat pendidikan SD, sedangkan tingkat pendidikan pada responden keluarga pasien mayoritas memiliki tingkat pendidikan SD.

Distribusi frekuensi jenis pekerjaan pada responden pasien menunjukkan bahwa mayoritas pasien tidak berkerja sedangkan jenis pekerjaan pada responden keluarga pasien didominasi berkerja sebagai petani. Distribusi frekuensi status hubungan keluarga pasien yang mendampingi selama melakukan rawat jalan di poli klinik Rumah Sakit Jiwa Kalimantan Barat didominasi oleh orang tua pasien sebanyak 57 orang (59,4%).

### 3) Resiliensi keluarga

Tabel 3

Distribusi frekuensi Tingkat resiliensi keluarga (n=96)

Variabel	Jumlah	%
Resiliensi Keluarga		

Tinggi	36	37,5%
Sedang	55	57,3%
Rendah	5	5,2%

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa mayoritas keluarga mempunyai tingkat resiliensi dengan kategori sedang sebanyak 55 orang (57,3%).

#### 4) Kepatuhan minum obat

Tabel 4

Distribusi frekuensi Tingkat kepatuhan minum obat (n=96)

Variabel	Jumlah	%
Kepatuhan minum obat		
Tinggi	36	37,5%
Sedang	44	45,8%
Rendah	16	16,7%

Tabel 4 menunjukkan tingkat kepatuhan minum obat pasien mayoritas dengan kategori sedang sebanyak 44 orang (45,8%).

#### b Analisis bivariat

Tabel 5

Hubungan antara resiliensi keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia (n=96)

Variabel	Kepatuhan Obat						Total		P Value	r
	Tinggi		Sedang		Rendah					
	F	%	F	%	F	%	F	%		
Resiliensi										
Tinggi	19	19,8	13	13,5	4	4,1	36	37,5	0,004	0,453
Sedang	17	17,7	29	30,2	9	9,4	55	57,3		
Rendah	0	0	2	2,08	3	3,1	5	5,2		
Total	36	37,5	44	45,8	16	16,7	96	100		

Pada tabel diatas didapatkan hasil uji statistik diperoleh nilai  $p$  Value = 0,004 ( $p < 0,05$ ). Dengan demikian disimpulkan bahwa ada hubungan antara resiliensi keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia dipoli klinik Rumah Sakit Jiwa Kalimantan Barat. Hasil nilai  $r = 0,453$  yang menunjukkan kekuatan korelasi sedang dengan arah korelasi positif yang berarti semakin tinggi resiliensi keluarga maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan minum obat pasien.

## 4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara resiliensi keluarga dengan kepatuhan pasien minum obat dipoli klinik Rumah Sakit Jiwa Kalimantan Barat dengan kekuatan korelasi sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa keluarga dengan resiliensi yang baik dapat saling memberi motivasi positif dan dukungan sehingga mampu berkerja sama dalam mengatasi setiap kesulitan atau menyelesaikan masalah yang sedang dialami oleh anggota keluarga, dimana salah

satu kesulitan yang dialami oleh pasien saat pulang kerumah adalah meminum obat secara rutin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia (Nurjamil & Rokayah, 2019). Hasil penelitian lain juga menemukan hubungan yang signifikan antara resiliensi keluarga dengan kekambuhan pada orang dengan gangguan jiwa (Darmawan, 2023). Hal tersebut menjelaskan bahwa keluarga yang resilien akan dapat menjalankan fungsi dan peran keluarga terutama dalam menjaga kesehatan anggota keluarga salah satunya dengan memperhatikan pengobatan pasien.

Resiliensi keluarga sangat dibutuhkan dalam menangani dan merawat anggota keluarga yang memiliki gangguan jiwa skizofrenia merupakan hal yang sangat penting dimana anggota keluarga khususnya yang berperan sebagai orang yang secara langsung merawat dan mengetahui kondisi anggota keluarganya mengalami gangguan jiwa pasti merasakan hambatan dan kesulitan selama merawat khususnya yang berkaitan dengan perawatan pasien skizofrenia (Pentariputri et al., 2021). Resiliensi keluarga yang merawat pasien dengan skizofrenia berhubungan erat dengan *quality of life* (Herawati, 2020). Jika resiliensi keluarga baik maka *quality of life* keluarga tersebut juga akan baik sehingga dapat meningkatkan kualitas perawatan pasien skizofrenia dan dapat menurunkan kejadian kekambuhan. Namun jika ternyata resiliensi keluarga buruk maka *quality of life* keluarga tersebut juga akan memburuk dan berakibat pada seringnya kekambuhan pada pasien.

Tugas keluarga sebagai *caregiver* atau yang biasa disebut *family caregiver* adalah membantu penderita dalam merawat dirinya (seperti mandi, makan, ganti baju, dan minum obat), menjadi pendamping yang melakukan pengawasan terhadap penderita, memberikan dukungan emosional kepada penderita, memberikan dukungan finansial untuk kebutuhan penderita serta harus menjamin pengobatan bagi penderita skizofrenia (Pandjaitan, 2020). Penelitian menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia (Nurjamil & Rokayah, 2019). Menurut beberapa penelitian menyatakan bahwa ketidakpatuhan pasien dalam minum obat menjadi salah satu penyebab kekambuhan pasien sehingga harus menjalani rawat inap kembali di rumah sakit (Rohmi et al., 2024). Keliat (1996) menyatakan bahwa klien dengan gangguan jiwa skizofrenia biasanya sukar mengikuti aturan minum obat karena adanya gangguan realitas dan ketidakmampuan mengambil keputusan (Pardede et al., 2021). Disinilah salah satu letak pentingnya peran dari keluarga yaitu menjaga dan mengingatkan pasien agar tetap patuh dalam minum obat selama dirumah, sehingga pasien yang patuh pada menjalankan pengobatan prevalensi kekambuhannya berkurang, maka pasien tidak akan dirawat lagi di rumah sakit, dan hanya perlu melakukan rawat jalan di poliklinik. Dari hasil penelitian ditemukan keluarga yang mendorong pasien untuk patuh pada pengobatan, mendampingi penderita saat minum obat, maka pasien akan patuh pada pengobatan,

sehingga prevalensi kekambuhan pada pasien skizofrenia akan berkurang (Rosmalia et al., 2023). Penelitian lain menyatakan bahwa dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat merupakan faktor yang sangat penting dalam proses kesembuhan pasien skizofrenia sehingga masa kesembuhan pasien dapat dipertahankan selama mungkin (Siagian et al., 2022).

Penelitian keperawatan yang akan dilakukan selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dilanjutkan dengan melakukan intervensi keperawatan dalam upaya meningkatkan resiliensi pada keluarga sebagai *caregiver* dan mengidentifikasi faktor - faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam minum obat.

## 5. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi keluarga dengan kepatuhan pasien minum obat dipoli klinik Rumah Sakit Jiwa Kalimantan Barat dengan kekuatan korelasi sedang. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya resiliensi keluarga dalam membantu proses perawatan pasien dengan gangguan skizofrenia, dimana setiap anggota keluarga dapat saling memberikan motivasi positif, dukungan dan berkerja sama sehingga mampu mengatasi setiap kesulitan atau masalah yang sedang dialami oleh pasien saat pulang kerumah salah satunya adalah meminum obat secara rutin. Dengan mengintegrasikan komponen dari reliensi keluarga meliputi sistem keyakinan keluarga, pola organisasi dan proses komunikasi akan mempermudah keluarga dalam mengatasi setiap kesulitan dan masalah yang sedang dihadapi oleh anggota keluarga.

Pihak Rumah Sakit (Keswamas) dan tenaga kesehatan terutama perawat juga mempunyai peran penting untuk memberikan pendidikan kesehatan dalam usaha mengedukasi keluarga dan pasien tentang pentingnya resiliensi keluarga dalam proses perawatan pasien selama dirumah khususnya dalam hal minum obat sehingga mampu mencegah terjadinya kekambuhan.

## 6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada instansi RSJ Provinsi Kalimantan Barat tempat peneliti bekerja yang telah mengizinkan untuk melanjutkan jenjang pendidikan selanjutnya dan telah bersedia mengizinkan peneliti untuk melakukan proses penelitian ini. Terima kasih juga kepada ibu, istri dan anak-anak serta seluruh keluarga tercinta, juga rekan-rekan mahasiswa seangkatan yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu, semoga Allah memberikan balasan yang lebih baik dan lebih banyak.

## 7. REFERENSI

- Aini, S. Q. (2015). Faktor-Faktor Penyebab Kekambuhan Pada Penderita Skizofrenia Setelah Perawatan Di Rumah Sakit Jiwa. *Jurnal Litbang, XI*, 6573.file:///C:/Users/ACER/Downloads/-118-1-SM.pdf

- Amalia, I., Wilson, & Hermawati<sup>3</sup>, E. (2022). Hubungan karakteristik pasien skizofrenia terhadap tingkat kekambuhan di Rumah Sakit Jiwa Daerah Sungai Bangkong Pontianak. *Jurnal Cerebellum*. file:///C:/Users/ACER/Downloads/53588-75676676219-1-PB (1).pdf
- BPS Provinsi Kalimantan Barat. (2024). *Jumlah Penduduk (Jiwa), 2017-2019*. <https://kalbar.bps.go.id/indicator/12/42/2/jumlah-penduduk.html>
- Darmawan, I. P. (2023). *Hubungan Resiliensi Keluarga dengan kekambuhan pada Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Wilayah Kerja UPTD. Puskesmas Nusa Penida I. 7*. <https://doi.org/https://doi.org/10.36474/caring.v7i1.275>
- Erwina, I., Putri, D. E., & Wenny, B. P. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia di rsj. Prof. Dr. Hb. Saanin padang. *Ners Keperawatan*, 11, 72–78.
- Herawati, I. (2020). Hubungan antara stigma dengan resiliensi dan quality of life anggota keluarga yang merawat pasien skizofrenia di rsj prof. Dr. Soerojo magelang. *Universitas Airlangga*. <https://repository.unair.ac.id/106192/>
- Kemkes. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf. In *Lembaga Penerbit Balitbangkes*.
- Kemkes RI. (2013). *RISKESDAS 2013*. [https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/4467/1/Laporan\\_riskesdas\\_2013\\_final.pdf](https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/4467/1/Laporan_riskesdas_2013_final.pdf)
- Mudrikatul, I. K., & Nafiah, H. (2022). Overview of Resilience in Caregivers with Schizophrenia in The Work Area of Wonopringgo Health Center, Pekalongan Regency. *Departement of Health Sciences*. file:///C:/Users//Downloads/repo\_urecol,+Journal+editor,+462-471.pdf
- Muliyani, Isnani, N., & Solihin, R. A. A. H. S. P. (2020). *Hubungan kepatuhan minum obat terhadap tingkat kekambuhan pasien skizofrenia di poli jiwa rsud. Dr. H. Moch. Ansari saleh banjarmasin. Volume 2 N*. <https://jurnal.polanka.ac.id/index.php/JKIKT/article/view/32/23>
- NIMH. (2019). *Schizophrenia*. <https://www.nimh.nih.gov/health/statistics/schizophrenia>
- Nurjamil, D., & Rokayah, C. (2019). Hubungan Antara Peran Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/4468>
- Pandjaitan, E. A. A. (2020). Resiliensi Pada Caregiver Penderita Skizofrenia. *Jurnal Penelitian Psikolog, Volume 07*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/36327/32297>
- Pardede, Amidos, J., Siringo-ringo, Malinda, L., Hulu, Jeremies, T., & Miranda, A. (2021). Edukasi Kepatuhan Minum Obat Untuk Mencegah Kekambuhan Orang Dengan Skizofrenia. *Jurnal Abdimas Mutiara, Volume 2*.
- Pentariputri, D. N., Pribowo, & Muharam, A. (2021). Resiliensi keluarga pasien pasca rawatan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial, 03*. file:///C:/Users/ACER/Downloads/378-File Utama Naskah-878-1-10-20210629 (3).pdf

- Rekam medis RsjProvKalbar, (2023).
- Rohmi, F., Yusuf, A., Fitriyani, R., & Pandin, M. G. R. (2024). *Factors Affecting Medication Adherence Among Patient With Schizophrenia: A Literature Review*. <https://unair.ac.id/>
- Rosmalia, Yani, E. D., Yusuf, N., & Indiraswari, T. (2023). Hubungan Dukungan Psikososial Keluarga Dengan Kepatuhan Berobat Pasien Gangguan Jiwa Di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Provinsi Aceh. *Jurnal Sains Dan Aplikasi Volume XI*.
- Siagian, I. O., Siboro, E. N. P., & Julyanti. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Kesehatan, Vol 11, No. 2*.  
file:///C:/Users/ACER/Downloads/Artikel+Jurnal+Kesehatan+Hal+166-173 (3).pdf
- Susilawati, F. Y. (2021). *Hubungan Resiliensi Keluarga Dengan Kekambuhan Pada Orang Dengan Skizofrenia (Ods) Di Puskesmas Andalas Kota Padang*.
- Tanjung, A. I., Neherta, M., & Sarfika, R. (2021). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kekambuhan Orang dengan Skizofrenia yang Berobat di Poli-Klinik Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan Tahun 2021*. 432–440. <https://doi.org/DOI 10.33087/jiubj.v22i1.2170>
- WHO. (2022). *Mental disorders*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-disorders>.